

THE FUNCTIONALIZATION OF THE USE OF ENGLISH IN COMMUNITY SOCIAL INTERACTION IN TOURISM AREAS IN SIMALUNGU REGENCY

Booni Tauhid¹

¹Politeknik Pariwisata Medan

Email : boonitauhid@poltekparmedan.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how the use of English which is an international language, especially in the tourism area in community social interaction, supports and inhibits the use of English in the social interactions of people in tourism areas in Simalungun Regency. The research method used is a qualitative research method where the technique used is to prioritize interview and documentation techniques. The results of this study are also a justification where interaction in English in the community can support the development and potential of tourism in the tourism area in Simalungun Regency is still very minimal. The use of English is only mastered mostly by a tour guide or tour guide in a tourism area. In addition, the inhibiting factor is the lack of interest in learning English and the low human resources of some people in the tourism area in Simalungun Regency.

Keywords : *English functionalization, social interaction*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan penggunaan bahasa yang sejalan dengan kemajuan kehidupan manusia di abad modern menunjukkan fenomena yang berubah-ubah antara lain dengan penggunaan bahasa sebagai alat pergaulan tertentu yang dikenal dengan variasi bahasa seperti jargon. Identitas suatu daerah/negara atau lingkungan bisa diketahui dari penggunaan bahasa saat berkomunikasi dan berinteraksi, keanekaragaman berbahasa juga merupakan suatu daya tarik yang ada di suatu wilayah atau daerah seperti di Sumatera Utara yang kaya akan suku budaya sehingga penggunaan bahasa yang ada di disuatu daerah di Sumatera Utara bisa kita ketahui di daerah mana kita berada.

Kabupaten Simalungun sebagai salah satu kabupaten yang berada dalam 9 (sembilan) kabupaten yang berada di DSP Danau Toba, selain Danau Toba masih ada beberapa objek wisata yang sangat dikenal di Kabupaten Simalungun ini seperti Bukit

Indah Simarjarunjung, Dolok Tinggi Raja, Rumah Bolon, Kebun Teh Sidamanik.

Dimana lokasi objek wisata yang ada di Kabupaten Simalungun ini banyak dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri, sehingga komunikasi yang dilakukan saat berinteraksi antara masyarakat yang ada di objek wisata dan pengunjung yang datang setidaknya dengan penggunaan bahasa Indonesia, tetapi untuk wisatawan mancanegara terdapat kendala dalam penggunaan bahasa yang di lakukan, adapun permasalahan yang terjadi kurangnya penguasaan bahasa Inggris dari masyarakat yang ada di objek wisata sehingga menjadi kendala bagi wisatawan mancanegara saat berkomunikasi.

Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa adalah sistem lisan atau tertulis simbol-simbol yang dapat mengkomunikasikan ide-ide, emosi dan pengalaman (*experiences*). Pemahaman (*understanding*) peran bahasa dapat meningkatkan *skill* koordinasi di dalam operasional mengembangkan kepuasan pelanggan dan memiliki hal yang efektif

dalam keterkaitannya pada dunia industri pariwisata.

Bahasa Inggris saat ini adalah bahasa internasional, dan sebagian besar turis atau wisatawan membutuhkan karyawan yang dapat berbicara bahasa Inggris selain bahasa lokal. Akibat daripada itu ada banyak lembaga yang membutuhkan keterampilan bahasa Inggris. Oleh karena itu kolaborasi antara penyedia pendidikan dan organisasi pariwisata atau *stakeholder* pariwisata sangat diperlukan jika ingin bersaing di pasar global.

Di era saat ini, jika kemampuan seseorang apabila hanya menguasai satu bahasa saja akan sulit masuk dalam zona persaingan global. Lagi pula dimana negara Indonesia sekarang tahap dalam berkembang dan masih diperlukannya dukungan dan kontribusi dari dibandingkan negara maju lainnya, sekurangnya mampu dalam penggunaan bahasa asing bahasa internasional/Inggris. Diketahui bahwa bahasa internasional atau bahasa Inggris sangat penting digunakan dalam interaksi sosial agar dapat berkomunikasi dan menyampaikan pesan yang hendak diutarakan dengan pendatang dari negara-negara lain, sehingga orang tersebut dipastikan memakai bahasa internasional pada umumnya bahasa Inggris, begitu juga tidak terkecuali untuk masyarakat Indonesia khususnya. Bahasa internasional/Inggris, menggambarkan memiliki peranan besar bagi masyarakat yang ada di Indonesia sendiri, dengan kemampuan dalam penguasaan bahasa internasional/Inggris sangat memudahkan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan warga pendatang dari luar negeri.

Dimana penggunaan bahasa internasional seperti bahasa Inggris merupakan suatu pendukung dan mempermudah dalam berkomunikasi bagi para pelaku masyarakat yang ada di objek wisata dan destinasi unggulan seperti Danau Toba, jadi bisa di katakan bahwa

fungsionalisasi dalam berkomunikasi dengan bahasa saling memiliki keterkaitan dalam mendukung kemajuan pariwisata di lokasi wisata yang ada di masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Konsep

Fungsionalisasi Bahasa

Gorys Keraf, (2009) bahasa merupakan komponen untuk berinteraksi antara sesama masyarakat bisa merupakan simbol yang keluar dari isyarat yang dihasilkan. Dimana dalam berinteraksi manusia bertindak atas mana yang dimiliki. Sementara interaksi merupakan dasar atau makna yang dimiliki terhadap sesuatu yang dimiliki masyarakat (Blummer, 1966).

Masyarakat

Correia et al., (2020) masyarakat sekumpulan manusia yang hidup bersama-sama dengan waktu yang cukup lama, mendiami suatu wilayah dan memiliki tradisi dan budaya yang sama, dapat melakukan kegiatan secara individu maupun berkelompok dengan kelompok manusia tersebut dan memiliki perasaan dan pikiran dan hasrat dalam bereaksi terhadap lingkungan dimana manusia itu berada. Adapun penggunaan bahasa dalam berinteraksi menjadi kebutuhan yang sangat diperlukan terutama bagi masyarakat dan pelaku usaha yang berada di daerah pariwisata. Pariwisata adalah merupakan suatu proses dalam bepergian yang bersifat sementara dari seseorang atau kelompok menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya (Priyandani et al., 2014),

METODOLOGI

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif dengan metode wawancara menjadi metode dalam penelitian ini, menurut (Huberman & Miles, 2002), ialah suatu penelitian berupa data yang berwujud seperti kata-kata dimana data yang dapat dikumpulkan

dengan cara observasi, dan wawancara, intisari dokumen yang direkam, dan diolah sebelum siap disajikan menjadi sebuah data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan/Penggunaan Bahasa Inggris dalam hubungan Interaksi Sosial Masyarakat di Kawasan Objek Pariwisata di Kabupaten Simalungun

Dimana penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi di dalam masyarakat yang ada di Kabupaten Simalungun masih sedikit bisa dibilang masih menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Batak. Dan interaksi menggunakan bahasa daerah Batak di Kabupaten Simalungun menurut informasi dari dinas pemerintah desa bahwa bahasa Batak yang digunakan dalam interaksi bermasyarakat justru menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara, dimana terdapat juga beberapa wisatawan mancanegara yang tertarik belajar bahasa Batak dari masyarakat yang berada di objek wisata (sumber : informan staf pemerintah desa setempat).

Di Kabupaten Simalungun fungsionalisasi bahasa Inggris dalam interaksi yang ada di masyarakat hanya terdapat pada lokasi wisata saja, dimana hasil penelitian dan penelusuran peneliti bahwa interaksi dalam penggunaan bahasa Inggris terjadi di objek wisata dan itupun interaksi dengan bahasa Inggris apabila masyarakat berinteraksi langsung dengan wisatawan mancanegara, sedangkan bila bertemu wisatawan dari dalam negeri mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Penerapan bahasa Inggris dalam berinteraksi yang berada di wilayah/daerah pariwisata di Kabupaten Simalungun yang dilakukan masyarakat dimana penguasaan dalam berbahasa Inggris yang dimiliki masyarakat hanya sebatas dialog kepada wisatawan mancanegara tetapi apabila dengan tulisan maka banyak masyarakat

yang belum mengerti, jadi masyarakat hanya sebatas perakapan saja, dan ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat yang berada di lokasi objek wisata yang ada di Kabupaten Simalungun, dimana penguasaan mereka dalam berbahasa Inggris hanya melalui dari kebiasaan wisatawan mancanegara dalam berbicara dan mereka hanya mendengarkan lalu mempraktikkan dan berusaha memahami.

Aspek Pendukung dan Penghambat Penggunaan Bahasa Inggris dalam Interaksi Sosial Masyarakat Daerah Pariwisata di Kabupaten Simalungun.

Aspek dalam penghambat dan penunjang dalam penerapan bahasa internasional/Inggris dalam berinteraksi sosial masyarakat pada kawasan pariwisata di Kabupaten Simalungun dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu aspek yang menghambat dan aspek pendukung.

Aspek/factor dalam penghambat penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi sosial masyarakat pada daerah pariwisata di Kabupaten Simalungun. Salah satunya minimnya SDM dan kurangnya kemauan belajar bahasa Inggris menjadi salah satu yang melatarbelakanginya, dimana sebagian masyarakat untuk berinteraksi menggunakan bahasa Inggris justru sebaliknya menjadikan bahasa daerah (suku Batak) menjadi daya tarik kepada wisatawan mancanegara. Masyarakat itu sendiri berpendapat bahwa untuk menguasai bahasa Internasional/Inggris itu sangat susah untuk dipelajari dikarenakan latar belakang khususnya bahasa daerah (bahasa Batak) yang selama ini mereka gunakan dalam berinteraksi dengan sehingga logat dalam berkomunikasi sangat kental dengan logat suku Batak itu sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa untuk mendukung kawasan pariwisata terlebih dahulu wajib didukung dan kemauan serta kontribusi dari masyarakat itu sendiri. Interpretasi dari hasil interview yaitu

kurangnya minat belajar bahasa Inggris dan rendahnya SDM sebagian masyarakat pada daerah pariwisata di Kabupaten Simalungun. Sebagai itu juga didukung dengan aspek/faktor pendukung, untuk memanggul suatu kemajuan pada daerah pariwisata yaitu salah satunya lancar berinteraksi memakai dalam penguasaan bahasa internasional/Inggris, perlu adanya sosialisasi langsung kepada masyarakat tentang penerapan pentingnya penguasaan bahasa internasional ditambah lagi pada daerah atau kawasan pariwisata suatu daerah seperti pelatihan atau kursus bahasa Inggris dan hal tersebut menjadi tanggungjawab dari peran pemerintah daerah setempat. Sumber daya manusia merupakan faktor penyelenggara kepariwisataan, peranan sumber daya manusia sangat penting, kompetensi sumber daya manusia pelayanan dan pembinaan kepariwisataan menjadi kunci penting pelaksanaan berbagai faktor pembetulan keunggulan kompetitif. Sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan fisik yang dimiliki individu. Keberadaan sumber daya manusia di daerah pariwisata, yaitu sebagai motor penggerak kemajuan pariwisata.

Dimana kesimpulan bahwa pimpinan suatu wilayah/daerah telah berkontribusi dengan menyediakan satu perkumpulan atau organisasi yang berkomitmen dengan tujuan memajukan kawasan pariwisata di daerah dengan pembekalan bahasa internasional/Inggris kepada masyarakatnya sendiri. Dimana tujuan program dari pelatihan ini nantinya terbentuklah sumber daya manusia yang kompeten dan aktif dalam berkomunikasi dengan wisatawan dari mancanegara. Adapun sumber daya manusia yang berkelas atau yang memiliki penguasaan bahasa Internasional/bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Dimana program ini tentu tidak mudah untuk memperoleh sumber daya manusia yang instan dalam penggunaan bahasa Inggris, tetapi komitmen

dan rasa kemauan yang tinggi akan tercapainya interaksi masyarakat dengan menggunakan bahasa internasional/Inggris haru dibangun terlebih dahulu, sehingga pada akhirnya tujuan dalam peningkatan kualitas penggunaan bahasa internasional/Inggris di kawasan pariwisata dapat mendukung perkembangan industri pariwisata yang ada di Kabupaten Simalungun.

Interpretasi Hasil Wawancara

Hasil wawancara peneliti dari beberapa informan dari lapangan dimana interaksi masyarakat dalam menggunakan bahasa Inggris di daerah pariwisata masih sedikit yang menggunakan bahasa Inggris saat berinteraksi, dan interaksi dalam menggunakan bahasa Inggris di daerah pariwisata hanya terdapat di daerah tertentu saja contohnya di kawasan Parapat di kawasan Danau Toba, karna di kawasan ini biasanya sangat gampang di jumpai turis/wisatawan dari mancanegara sehingga masyarakat sekitar khususnya pelaku usaha dimana masyarakat harus memiliki kemampuan dalam berdialog menggunakan bahasa Inggris, setidaknya mengerti dan paham maksud dari wisatawan mancanegara tersebut. sebaliknya jika keseluruhan masyarakat yang ada di kawasan pariwisata di Kabupaten Simalungun mampu menguasai bahasa Inggris dalam berinteraksi dapat berpengaruh pada tingkat kepuasan wisatawan khususnya wisatawan mancanegara, tetapi kejadian dan realita dilapangan bahwa hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan hasil observasi peneliti dilapangan.

PENUTUP **Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari penjelasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dimana peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat yang ada di daerah pariwisata di Kabupaten Simalungun hampir keseluruhan memiliki kemampuan bahasa Inggris dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang rendah sehingga mereka sangat membutuhkan pelatihan khususnya untuk kemampuan berbicara (*speaking*) dan mendengarkan (*listening*).
2. Minimnya dan rendahnya sumber daya manusia dalam penguasaan bahasa internasional/Inggris dalam berkomunikasi dan berinteraksi di kawasan wisata yang ada di Kabupaten Simalungun untuk mendukung potensi perkembangan wisata yang ada di daerah.
3. Dimana sudah adanya wadah kepada masyarakat untuk memperdalam bahasa Inggris dengan menjadikan masyarakat sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dalam penggunaan bahasa Inggris.
4. Masih rendahnya minat masyarakat yang ada di daerah pariwisata di Kabupaten Simalungun untuk mempelajari bahasa Inggris dan menjadikan bahasa daerah (suku Batak) menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan mancanegara.

Saran

Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah atau dinas terkait agar kiranya lebih rutin dan terjadwal dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat yang ada di daerah pariwisata di Kabupaten Simalungun dan mengadakan kerjasama dengan instansi atau lembaga yang berkaitan dengan pariwisata dan penguasaan bahasa asing.
2. Perlunya antisipasi dalam menghadapi

hambatan dan persoalan yang ada, hinggadiperlukan konsentrasi bagi dinas atau lembaga terkait untuk terus mengembangkan SDM yang ada dalam rangka meningkatkan profesionalitas dalam berinteraksi menggunakan bahasa Inggris.

3. Perlu adanya seleksi pemilihan referensi dalam hal penunjukkan narasumber dalam pelatihan ini harus didukung oleh latar belakang pendidikan yang sesuai dan benar-benar profesional dalam memberikan pelatihan bahasa Inggris.
4. Lebih baiknya dalam mengadakan seminar atau pelatihan di daerah pariwisata lebih baiknya di sosialisasikan dahulu mengenai jadwal dan ketentuan dalam memberikan pelatihan penggunaan bahasa Inggris bagi masyarakat yang ada di daerah pariwisata di Kabupaten Simalungun.

DAFTAR PUSTAKA

- Bassett, J. R., Marshall, P. M., & Spillane, R. (1987). The physiological measurement of acute stress (public speaking) in bank employees. *International Journal of Psychophysiology*, 5(4), 265–273.
- Bauer, U., Emori, S., & Beach, G. S. D. (2012). Electric field control of domain wall propagation in Pt/Co/GdOx films. *Applied Physics Letters*, 100(19), 192408.
- Blumer, H. (1966). Sociological implications of the thought of George Herbert Mead. In *American journal of sociology* (Vol. 71, Issue 5, pp. 535–544). University of Chicago Press.
- Bungin, B. (2013). Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi, Jakarta: PT. Prenada Media Group, 129.
- Correia, A.-P., Liu, C., & Xu, F. (2020). Evaluating videoconferencing systems for the quality of the educational experience. *Distance Education*, 41(4), 429–452.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01587919.2020.1821607>

MINA TANI BRONDONG. University of Muhammadiyah Malang.

- Ermalinda, P. (2013). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). *Bandung, Alfabeta*.
- Finoza, L. (1977). *Adverbia dalam bahasa Indonesia*.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage.
- Karp, D. A., Stone, G. P., Yoels, W. C., & Dempsey, N. P. (2015). *Being urban: A sociology of city life: A sociology of city life*. ABC-CLIO.
- Kebudayaan, D., & Indonesia, P. R. (2009). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. *Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Republik Indonesia, Jakarta*.
- Lim, C. Y., Santoso, B., Boulay, T., Dong, E., Ohler, U., & Kadonaga, J. T. (2004). The MTE, a new core promoter element for transcription by RNA polymerase II. *Genes & Development, 18*(13), 1606–1617.
- Priyandani, Y., Susanti, E. D., Hartoto, H. H., Kesumawardani, K., Titani, M., Amalia, R. A., Setiawan, C. D., Mufarrihah, I., & Utami, W. (2014). Pemberian Informasi Lama Terapi dan Konfirmasi Informasi Obat Perlu Ditingkatkan di Puskesmas. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia, 1*(1), 1–5.
- Soerjono, S., & Sulistyowati, B. (2013). Sosiologi sebagai suatu pengantar. *PT RajaGrafindo Persada: Jakarta*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (25th ed.). ALFABETA.
- Wahab, A. (2012). *ETOS KERJA PADA ANGGOTA KOPERASI UNIT DESA*